

# BENTUK DAN GAYA PENUTURAN FILM DOKUMENTER BERBASIS BUDAYA DAERAH PB XII: BERJUANG UNTUK SEBUAH EKSISTENSI KARYA IGP. WIRANEGARA

**NRA. Candra**

Prodi Televisi dan Film

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

## *Abstract*

*This research entitled “Bentuk Dan Gaya Penuturan Film Dokumenter berbasis Budaya Daerah; PBXII: Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi, Karya IGP. Wiranegara” (The Form And Style of Speech in Documentary Film Based On The Local Culture; PBXII: Fighting For An Existence, by IGP. Wiranegara). The research aims to describe the form and style of speech as well as the dramatic plot of the film. IGP Wiranegara, through the documentary film, tries to present the outstanding form and style in conveying the theme of the film. The film is told dramatically by giving the point of view of strong character through the description of Paku Buwana XII. In the film, Paku Buwana XII is described to try hard in order that Surakarta Palace continuously exists as part of the Central Java cultures, especially Surakarta (Solo).*

**Keywords:** *form, style, documentary film, local culture.*

## **Pendahuluan**

Film merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan modern yang cukup populer. Film disamping sebagai karya seni yang mengungkapkan kehidupan aktual, juga merupakan salah satu media hiburan yang telah memasyarakat baik di Dunia Barat maupun di Dunia Timur. Di Indonesia film telah beredar dan membumi sejak awal abad 20-an. Sebagaimana disampaikan oleh Sumarno<sup>1</sup> bahwa film sudah menjadi bagian dari kehidupan modern. Sejalan pendapat tersebut film kemungkinan besar sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Film dipandang sebagai seni yang mutakhir di abad ke-20. Film pada umumnya menonjolkan unsur hiburan namun tidak menutup kemungkinan di dalamnya memuat unsur-unsur pendidikan yang melibatkan perasaan dan merangsang pikiran serta memberi motivasi pada kehidupan. Film dan disiplin yang terkait secara serius seperti halnya studi sastra, musik, teater, dapat memberikan kontribusi kepada pemahaman seseorang terhadap pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>2</sup>

Film adalah sebuah karya seni yang terwujud dari satu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam

proses pembuatan film.<sup>3</sup> Film sebagai sebuah karya seni terbukti mempunyai kemampuan kreatif. Film mempunyai kemampuan untuk menciptakan suatu realitas buatan sebagai perbandingan terhadap realitas nyata. Realitas buatan dalam film dapat menawarkan kepada publik mengenai rasa keindahan, renungan terhadap sesuatu, bukan hanya sekedar hiburan semata atau bahkan ingin menyampaikan informasi terhadap masyarakat.<sup>4</sup>

Bentuk film berdasarkan maksud dan tujuan untuk memberikan informasi, pada umumnya dikelompokkan menjadi dua pembagian besar, yaitu film cerita (*naratif*) dan film noncerita. Film cerita menyajikan kepada masyarakat umum sebuah cerita dan mengandung unsur-unsur yang menyentuh rasa manusia.<sup>5</sup> Film noncerita adalah sebuah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, seperti dalam hal ini contohnya adalah film dokumenter.<sup>6</sup> Dengan kata lain film noncerita itu merupakan rekaman dari suatu kenyataan dalam kehidupan bukan merupakan peristiwa yang bersifat fiksi<sup>7</sup>. Pada dasarnya film cerita maupun film noncerita merupakan karya seni yang mengandung unsur-unsur keindahan baik dipandang sebagai ketauladanan maupun hiburan semata.<sup>8</sup>

John Gierson, salah seorang bapak film dokumenter menyatakan bahwa film dokumenter merupakan penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atas realitas. Itu sebabnya, seperti halnya film fiksi, alur cerita dan elemen dramatikanya menjadi hal yang penting begitu pula dengan bahasa gambar (*visual grammar*). Ini sebabnya bahwa tujuan film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi namun Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak hanya mengetahui tema dasar yang diangkat tetapi juga mengerti dan mencoba merasakan persoalan yang dihadapi subyeknya. Pembuat film ingin agar penonton tersentuh dan bersimpati kepada subyek filmnya. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita dengan subyek yang menarik, alur yang mampu membangun kepentingan dengan sudut pandang yang terintegrasi.<sup>9</sup>

Sebuah program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata.<sup>10</sup> (Fred Wibowo, 2007) Oleh karena itu sutradara dokumenter tidak bisa dengan mudah menerjemahkan cerita ke dalam bentuk gambar. Sutradara harus mampu memberi pengertian kepada seluruh kerabat kerjanya mengenai cerita yang akan dikerjakan dan bagaimana kemungkinan visualisasinya. Satu hal yang tidak kalah penting bahwa dalam memvisualkan cerita, sutradara harus setia pada fakta yang sebenarnya terjadi.

Sejalan perkembangan zaman, film dokumenter memiliki bentuk dan gaya bertutur yang bervariasi namun setiap hal tersebut memiliki bentuk dan pendekatan secara spesifik. Tentu, dalam perkembangan berikutnya tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada penambahan bentuk dan gaya bertutur secara kreatif. Di banyak negara telah menjadikan film dokumenter memiliki masyarakat penontonnya sendiri, setiap dokumentaris selalu mencoba secara kreatif memberi bentuk maupun gaya baru dalam kemasan karyanya. Kurang lebih pada awal tahun 2000-an, perkembangan film dokumenter di Indonesia menunjukkan pada situasi yang menggembirakan. Keberadaan wadah distribusi karya dokumenter pun cukup menjanjikan. Keadaan ini akan memberikan stimulasi tersendiri bagi para sineas dokumenter yang idealis dan kritis dalam berekspresi melalui karyanya. Gaya dan bentuk penuturan dokumenter lebih memiliki kebebasan

dalam berekspresi meskipun ceritanya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata.

Kunci utama film dokumenter adalah penyajian fakta, film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik, tidak seperti karya fiksi (drama), film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya.<sup>11</sup> (Himawan, 2008). Melalui proses kreatif sutradaranya, film dokumenter mampu membungkus sebuah fakta menjadi lebih menarik dan bernilai ketika akan diangkat kepada publik. Diharapkan masyarakat bisa lebih mengetahui banyak fakta seperti sosial dan budaya kemsyarakatan yang terjadi di sekitar mereka dengan sarana karya film dokumenter ini. Setidaknya dengan film dokumenter masyarakat bisa terbantu mengetahui peristiwa secara mendalam di sekitarnya yang tidak setiap saat bisa mereka ketahui dan pahami.

Pada proses inilah, menjadi dasar untuk mengkaji lebih dalam tentang bentuk dan gaya penuturan dari seorang sutradara film dokumenter, IGP. Wiranegara, ketika membangun cerita dalam film dokumenternya yang berbasis budaya dengan judul "*PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*". Dalam film ini, sutradara menyuguhkan sebuah film dokumenter yang latar belakangnya memang tertuju pada kebudayaan masyarakat Jawa Tengah khususnya Surakarta dengan simbol kebesaran keratonnya. Potret seorang Paku Buwana XII dijadikan sosok sentral dalam film ini untuk membawa dramatisasi film ini sendiri sesuai tema dasar yang diangkat. Konflik utama dari film ini adalah perjuangan terus-menerus tanpa kenal lelah hingga sampai akhir hayatnya seorang Paku Buwana XII. Beliau terus berupaya agar keberadaan atau eksistensi keraton Surakarta yang agung dapat terjaga di mata masyarakat Surakarta sendiri khususnya dan umumnya bangsa Indonesia bahkan bangsa di dunia. Banyak rintangan yang dihadapi Paku Buwana XII untuk meraih cita-cita luhurnya tersebut bahkan rintangan itupun ternyata berasal dari keluarga darah birunya sendiri.

Film dokumenter berbasis budaya daerah ini membawa ketertarikan Penulis untuk mengungkap lebih dalam segala hal yang melatarbelakangi eksplorasi bentuk dan gaya penuturan filmnya. Poin penting inilah yang sudah tentu akan menjadi rumusan

masalah dalam penelitian ini. Melalui pendekatan dramatik yang ditampilkan, film ini berusaha menuturkan kejadian demi kejadian secara runtut sehingga konstruksi dramatikanya mengajak penonton ingin mengetahui sampai akhir cerita dalam film dokumenter ini. Beberapa narasumber juga dihadirkan dalam film ini baik itu dari kalangan keratin Surakarta, Budayawan sampai kalangan masyarakat. Karakter tokoh seorang Sinuhun Paku Buwana XII yang jelas tergambar dalam film ini diupayakan menjadi sebuah observasi pola pikir maupun tindakan aksi subyek sebagai reaksi atau sebuah sebab akibat. Inilah yang akan menjadi kunci aksi dari sudut pandang subyek dalam film ini yang hendak dibangun oleh sutradara dengan menempatkan subyek ini secara *in frame* (berinteraksi langsung dengan subyek) atau *out frame* (melalui narasi atau *voice over*).

Aspek terpenting dalam film yaitu pesan-pesan yang akan disampaikan dikemas dalam bentuk adegan-adegan saling berkesinambungan dan menyatu menjadi suatu bentuk cerita. Jika cerita film tidak dapat dimengerti oleh khalayak umum atau masyarakat, maka dapat dikatakan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik. Khalayak tidak dapat mengambil inti sari dari film tersebut selain hanya visualisasi adegan-adegan yang ditampilkan.

Kegiatan penelitian ini memayungi Tugas Akhir dari mahasiswa Jurusan Seni Media Rekam, Program Studi Televisi & Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain yang sudah menempuh semester enam ke atas sehingga diharapkan nantinya mahasiswa tersebut mampu menempuh dan menyelesaikan Tugas Akhirnya dengan lancar. Sebagai anggota Peneliti pertama, adalah Taufik Hidayat dengan judul Tugas Akhirnya: Penerapan *Handheld Camera* Pada Film-Video Dokumenter "*Di Balik Dongeng Kancil*". Pada tugas akhir karya Taufik Hidayat tersebut bersama Sutradaranya mengambil gaya penyutradaraan *direct cinema* pada karya film-video dokumenternya. Fokus dari mahasiswa ini pada penataan kameranya yaitu dengan menggunakan metode *handheld camera*. Sebagai anggota Peneliti kedua atas nama Rizca Haqqu dengan judul Tugas Akhirnya: Penataan Kamera dengan Komposisi Simetrik dan Dinamik Pada Film Dokumenter "*Solo Eco City*". Pada konsep tugas akhir Rizca Haqqu posisinya sama dengan Taufik Hidayat yaitu sebagai penata kamera. Bersama Sutradara dan Editor, tugas akhir mahasiswa anggota Peneliti yang kedua ini, berusaha akan memproduksi sebuah film dokumenter

dengan gaya penyutradaraan dengan menggunakan *direct cinema* juga.

Riset yang menyeluruh dan berkesinambungan seputar film dokumenter tentunya akan membantu dalam pengerjaan Tugas Akhir kedua mahasiswa binaan di atas. Hal ini tentunya akan dapat sinergi dengan objek kajian yang coba diangkat dalam penelitian ini. Pentingnya mempelajari dan mengetahui bentuk dan gaya penuturan dalam film dokumenter seperti halnya dalam film dokumenter berbasis budaya akan memberikan satu pengetahuan penting bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir memproduksi sebuah film dokumenter.

Berangkat dari berbagai fenomena dan latar belakang permasalahan tentang film dokumenter *Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi*, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan gaya penuturan film dokumenter berbasis budaya daerah, *PB XII: Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi* karya IGP. Wiranegara ?
2. Bagaimana struktur dramatik film dokumenter berbasis budaya daerah, *PB XII: Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi* karya IGP. Wiranegara ?

Tujuan penelitian tentang film dokumenter yang berbasis budaya daerah ini untuk mendapatkan gambaran tentang konsep analitis terhadap bentuk, gaya dan struktur dramatik penuturan yang disampaikan dalam film ini. Secara rinci penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk dan gaya penuturan film dokumenter *PB XII: Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi* karya IGP. Wiranegara.
2. Mendeskripsikan struktur dramatik dalam film dokumenter *PB XII: Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi* karya IGP. Wiranegara

Dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah realita, dengan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Adegan yang sifatnya alamiah atau spontanitas akan selalu berubah serta cukup sulit diatur, sehingga tidak mengherankan bila tingkat kesulitan yang dihadapi cukup tinggi. Sutradara dokumenter ketika mengawali kerjanya itu sudah harus memiliki ide dan konsep jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan

subjeknya, sehingga penafsiran atau interpretasinya tidak merubah konstruksi fakta yang ada. Interpretasi sutradara dapat memenggal-menggal kenyataan yang ada. Untuk memberikan sentuhan estetika pada sebuah film dokumenter, ada empat hal yang menjadi konsentrasi sutradaranya, yaitu; pendekatan, bentuk, gaya dan struktur. Ini merupakan teori dasar yang dijadikan bahan ramuan bagi sutradara untuk menggarap filmnya dengan baik. (GR. Ayawaila, 2008).

Pendekatan yang menjadi titik tolak pendekatan dalam film dokumenter, yaitu apakah penuturan di ketengahkan secara esai atau naratif. Keduanya memiliki ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif kuat dari sutradara. Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup seluruh peristiwa, yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Pendekatan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi tiga babak penuturan (awal, tengah kemudian akhir). Penggunaan kombinasi antara dua pendekatan di atas sangat juga dapat dimungkinkan tentunya tetap dalam kesamaan isi tema yang akan disampaikan. Sehingga dinamika kreatifitas dapat dituangkan sepenuhnya untuk dapat menuntun penonton agar tetap memperhatikan isi film. Umumnya setiap isi penuturan dalam film memerlukan sudut pandang (*point of view*), untuk menerangkan dari sisi mana dan siapa yang bertutur dalam film tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya semacam karakter atau tokoh yang akan menuturkan isi dan pesan dari film, di dalam film dokumenter biasa di istilahkan dengan benang merah penuturan (karakter yang mengikat keseluruhan cerita). Karakter tersebut dapat menjadi semacam identitas yang dapat membangun rangsangan emosi. Disamping itu karakter juga memberikan sebuah observasi terhadap pola berpikir maupun tindakan aksi subjek sebagai reaksi kepada suatu sebab akibat. Apabila film anda memiliki subjek maka sudut pandang subjek tersebut yang dijadikan kunci aksi didalam bertutur. Selain itu karakter dapat pula diposisikan sebagai yang bercerita mengenai tokoh atau subjek itu sendiri, dengan menempatkannya secara *in-frame* (berinteraksi langsung dengan subjek) atau *out-frame* (melalui narasi/*voice-over*).

Bentuk penuturan film dokumenter pada hakekatnya masih termasuk di dalam bingkai gaya, hanya saja lebih spesifik. Pada prinsipnya setelah mendapatkan hasil riset, kita sudah dapat menggambarkan secara kasar bentuk penuturan apa yang akan kita pakai. Dengan menentukan sejak awal bentuk apa yang akan dikemas, maka selanjutnya baik

itu pendekatan, gaya, struktur akan mengikuti ide dari bentuk tersebut. Selama ini untuk memahami keunggulan dan keterbatasan film dokumenter dalam menyampaikan pesan-pesannya adalah dengan membaginya ke dalam tiga bagian dasar bentuk film dokumenter. Menurut Chandra Tanzil bentuk film dokumenter tersebut meliputi: *expository*, *direct cinema* dan *cinema verite*. Bentuk film dokumenter *ekspository* dokumenter dengan tujuan mangajak pemirsa untuk sepakat dengan ide pembuat program melalui suara *narrator* maupun *host* yang tampil untuk memandu program. Bentuk film dokumenter *direct cinema* menunjukkan keahlian sutradara yang mengutamakan kejadian secara spontan dan natural ketika melakukan kegiatan *shooting* secara informal dan dominan dalam produksi film dokumenternya. Bentuk film dokumenter *cinema varite* pada dasarnya dengan *direct cinema* hampir memiliki kesamaan yaitu mengedepankan spontanitas dalam memproduksi filmnya. Perbedaannya adalah dalam membangun dramatika atau konflik, *cinema varite* lebih terlihat agresif semmentara *direct cinema* terlihat pasif. *Cinema varite* menjadi pemicu terhadap subyek dalam filmnya sedangkan *direct cinema* hanya menanti apa yang akan terjadi setelah subyek berbicara tentang banyak hal.

Membicarakan masalah gaya dalam film dokumenter merupakan suatu pembicaraan yang tak ada habisnya, karena gaya terus menerus berkembang sesuai kreatifitas sang dokumenteris. Film dokumenter terus berkembang dengan bentuk, tipe dan gaya bertutur/bercerita yang spesifik dan terkandung muncul dengan beberapa kemiripan. Menurut Gerzon R. Ayawaila ada beberapa dasar gaya penuturan pada film dokumenter, yaitu; *eksposisi*, *observasi*, *refleksi* dan *performatif*. Sebuah film dokumenter secara esensi akan menunjukkan sebuah nilai atau makna dan sesuatu yang nyata atau faktual. Hal ini yang akhirnya memunculkan karakter tema tersendiri dari bentuk film dokumenter itu sendiri.

Salah satu unsur mutlak yang terakhir dalam sebuah film dokumenter adalah harus adanya perkembangan dan perubahan atas fakta-fakta di lapangan yang memang dibutuhkan. Oleh karena itu dituntut kreativitas untuk menciptakan perkembangan dari struktur adegan dalam ceritanya sesuai tuntutan periodisasi dari kronologi peristiwa yang terjadi. Kembali menurut Ayawaila bahwasanya ada tiga cara umum terkait struktur penuturan dalam film dokumenter yaitu; secara *kronologis*, *tematis* dan *dialektik*. Kronologis, jika sebuah peristiwa dituturkan

secara berurutan dari awal hingga akhir. Tematis, jika ceritanya dipecah ke dalam beberapa kelompok tema yang menempatkan sebab dan akibat digabungkan dalam tiap sekuen. Dialektik, menyuguhkan suatu tanda tanya atau permasalahan yang langsung diberi jawabannya.

Memahami bentuk sebuah film dapat dipahami terlebih dahulu mengenai klasifikasi film berdasarkan *genre*-nya. Menurut pendapat Himawan Pratista (2009) dalam memahami film tentang *genre* film.

Genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas) seperti setting, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periodisasi, gaya, situasi, ikon, mood, serta karakter. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, *western*, *thriller*, film noir, roman, dan sebagainya.<sup>12</sup>

*Genre* membantu untuk memahami dan mengidentifikasi sebuah film sesuai dengan spesifikasinya. Dengan mengetahui *genre-genre* film tersebut, maka membantu peneliti di dalam mengidentifikasi film berdasarkan jenis dan latar ceritanya.

Bentuk sebuah film tidak luput dari unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk film, penulis mengacu pendapat Himawan Pratista (2009) dalam Memahami Film. Film terbentuk oleh dua unsur yakni unsur naratif dan unsur sinematik.

Unsur naratif berhubungan dengan dengan aspek cerita atau tema film, dengan kata lain unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah. Unsur sinematik adalah aspek teknis dalam produksi sebuah film terdiri dari *mise en scene*, sinematografi, editing dan suara. Unsur sinematik merupakan cara atau gaya untuk mengolah film tersebut. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film secara utuh.<sup>13</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam upaya untuk mendapatkan informasi dari objek kajian yang diangkat dalam rangka mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian haruslah melalui penentuan tahapan yang mencerminkan relevansi dengan

fenomena penelitian sebagaimana dijabarkan dalam konteks penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan didukung pendekatan estetika yang terkait dengan bentuk dan gaya penuturan pada film dokumenter. Penelitian ditujukan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci dengan gejala atau fenomena yang ada pada objek kajian.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dengan praktek-praktek yang berlaku.

Deskriptif dapat diartikan sebagai strategi menggambarkan variabel demi variabel dari informasi yang telah diperoleh. Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini secara khusus terfokus pada bentuk dan gaya penuturan film dokumenter berbasis budaya dengan objek kajiannya adalah film karya IGP. Wiranegara berjudul *PB XII: Berjuang untuk sebuah Eksistensi*.

Penentuan ranah atau bidang kerja yang menjadi obyek dalam penelitian ini sudah tentu penting dilakukan untuk mencapai arah penelitian secara tepat, sehingga dapat memperdalam kajian penelitiannya. Substansi kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menjelaskan bentuk dan gaya penuturan sebuah film dokumenter berbasis budaya dalam hal ini sebagai objek kajiannya adalah film karya IGP. Wiranegara dengan judul *PB XII: Berjuang untuk sebuah Eksistensi*. Keberhasilan upaya ini dengan harapan nantinya akan memberikan satu pengetahuan untuk memahami tentang bentuk dan gaya penuturan dari sebuah film dokumenter berbasis budaya yang memang klayak untuk dikaji.

Guna mendukung uraian dari aplikasi penggunaan teknik tersebut di atas akan digunakan pula metode pengumpulan data sebagai pendukung, seperti berikut ini:

Observasi, dilakukan dengan jalan pengamatan secara langsung untuk mengkaji fokus permasalahan yang berkaitan dengan kajian utama dalam penelitian ini, meliputi observasi terhadap bentuk dan gaya penuturan beberapa film dokumenter, berbagai konsentrasi utama yang menjadi sentuhan estetis seorang sutradara film dokumenter. Kegiatan ini dapat dimulai dengan mengamati dengan seksama mulai dari awal sampai akhir film dokumenter yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini..

*Dokumentasi*, terhadap objek primer tentunya sangat diperlukan dalam penelitian ini. Objek tersebut adalah karya film dokumenter “*PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*”. Pengamatan dilanjutkan penganalisaan menurut kaidah atau teori-teori yang ada dan relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini digunakan sebagai langkah berikutnya. *Frame* demi *frame* gambar dalam film ini akan diamati dan dianalisa kemudian secara tertulis akan dibuat sebuah deskripsi secara kualitatif didasarkan dengan beberapa unsur estetis yang terkait dengan bentuk dan gaya penuturan film dokumenter.

Salah satu ciri penelitian deskriptif kualitatif hanyalah mendeskripsikan situasi atau peristiwa atas sebuah objek kajian. Penelitian ini jelas tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Jalaludin, 2002).

Maka untuk teknis analisa objek kajiannya tentu juga menggunakan metode atau teknik deskriptif. Peneliti bertindak sebagai pengamat sehingga hasil-hasil data dari sumber-sumber pendukung dalam penelitian ini akan diolah, dianalisis, dan dideskripsikan dalam bentuk uraian dengan memaparkan data-data penelitian berdasarkan objek kajian yang bersifat deskriptif analitik atau kualitatif sebagaimana keadaan sebenarnya baik secara tertulis maupun dengan dukungan visualisasi.

Target luaran hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat salah satu acuan untuk memproduksi sebuah film dokumenter khusus yang bertemakan budaya. Hasil pengamatan dan analisis ilmiah dari objek yang dikaji dalam penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan salah satu bentuk dan gaya penuturan (penyutradaraan) yang terdapat pada sebuah film dokumenter yang berbasis budaya.

Metode penelitian adalah langkah-langkah untuk memperoleh data, mengolah dan menganalisisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah pengumpulan data, dan metode sebagai prosedur menganalisis data. Metode yang dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya pandangan, motivasi, tindakan yang logis dilakukan secara holistik dan dengan menggunakan cara mendeskripsikan subyek ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>14</sup>

Analisis data menggunakan model analisis kualitatif. Menurut Patton<sup>15</sup> (1980) yang dimaksud

analisis data adalah suatu proses mengatur data, mengorganisasikannya kesatu pola, kategori dan satu uraian dasar.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk dan Gaya Penuturan Film Dokumenter PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi

Dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah realita, dengan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Adegan yang sifatnya alamiah atau spontanitas akan selalu berubah serta cukup sulit diatur, sehingga tidak mengherankan bila tingkat kesulitan yang dihadapi cukup tinggi. Sutradara dokumenter ketika mengawali kerjanya itu sudah harus memiliki ide dan konsep jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran atau interpretasinya tidak merubah konstruksi fakta yang ada. Interpretasi sutradara dapat memenggal-menggal kenyataan yang ada. Untuk memberikan sentuhan estetika pada sebuah film dokumenter, ada empat hal yang menjadi konsentrasi sutradaranya, yaitu; pendekatan, bentuk, gaya dan struktur. Ini merupakan teori dasar yang dijadikan bahan ramuan bagi sutradara untuk menggarap filmnya dengan baik.<sup>16</sup>

Pendekatan yang menjadi titik tolak pendekatan dalam film dokumenter, yaitu apakah penuturan di ketengahkan secara esai atau naratif. Keduanya memiliki ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif kuat dari sutradara. Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup seluruh peristiwa, yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Pendekatan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi tiga babak penuturan (awal, tengah kemudian akhir). Penggunaan kombinasi antara dua pendekatan di atas sangat juga dapat dimungkinkan tentunya tetap dalam kesamaan isi tema yang akan disampaikan. Sehingga dinamika kreatifitas dapat dituangkan sepenuhnya untuk dapat menuntun penonton agar tetap memperhatikan isi film. Umumnya setiap isi penuturan dalam film memerlukan sudut pandang (*point of view*), untuk menerangkan dari sisi mana dan siapa yang bertutur dalam film tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya semacam karakter atau tokoh yang akan menuturkan isi dan pesan dari film, di dalam film dokumenter biasa di istilahkan dengan benang merah penuturan (karakter yang mengikat

keseluruhan cerita). Karakter tersebut dapat menjadi semacam identitas yang dapat membangun rangsangan emosi. Disamping itu karakter juga memberikan sebuah observasi terhadap pola berpikir maupun tindakan aksi subjek sebagai reaksi kepada suatu sebab akibat. Apabila film anda memiliki subjek maka sudut pandang subjek tersebut yang dijadikan kunci aksi didalam bertutur. Selain itu karakter dapat pula diposisikan sebagai yang bercerita mengenai tokoh atau subjek itu sendiri, dengan menempatkannya secara *in-frame* (berinteraksi langsung dengan subjek) atau *out-frame* (melalui narasi/*voice-over*).

Bentuk penuturan film dokumenter pada hakekatnya masih termasuk di dalam bingkai gaya, hanya saja lebih spesifik. Pada prinsipnya setelah mendapatkan hasil riset, kita sudah dapat menggambarkan secara kasar bentuk penuturan apa yang akan kita pakai. Dengan menentukan sejak awal bentuk apa yang akan dikemas, maka selanjutnya baik itu pendekatan, gaya, struktur akan mengikuti ide dari bentuk tersebut. Selama ini untuk memahami keunggulan dan keterbatasan film dokumenter dalam menyampaikan pesan-pesannya adalah dengan membaginya ke dalam tiga bagian dasar bentuk film dokumenter. Menurut Chandra Tanzil bentuk film dokumenter tersebut meliputi: *expository*, *direct cinema* dan *cinema verite*. Bentuk film dokumenter *ekspositori* dokumenter dengan tujuan mangajak pemirsa untuk sepakat dengan ide pembuat program melalui suara *narrator* maupun *host* yang tampil untuk memandu program. Bentuk film dokumenter *direct cinema* menunjukkan keahlian sutradara yang mengutamakan kejadian secara spontan dan natural ketika melakukan kegiatan *shooting* secara informal dan dominan dalam produksi film dokumenternya. Bentuk film dokumenter *cinema varite* pada dasarnya dengan *direct cinema* hampir memiliki kesamaan yaitu mengedepankan spontanitas dalam memproduksi filmnya. Perbedaannya adalah dalam membangun dramatika atau konflik, *cinema varite* lebih terlihat agresif semmentara *direct cinema* terlihat pasif. *Cinema varite* menjadi pemicu terhadap subyek dalam filmnya sedangkan *direct cinema* hanya menanti apa yang akan terjadi setelah subyek berbicara tentang banyak hal.

Membicarakan masalah gaya dalam film dokumenter merupakan suatu pembicaraan yang tak ada habisnya, karena gaya terus menerus berkembang sesuai kreatifitas sang dokumenteris. Film dokumenter terus berkembang dengan bentuk, tipe dan gaya bertutur/bercerita yang spesifik dan

terkadang muncul dengan beberapa kemiripan. Menurut Gerzon R. Ayawaila ada beberapa dasar gaya penuturan pada film dokumenter, yaitu; *eksposisi*, *observasi*, *refleksi* dan *performatif*. Sebuah film dokumenter secara esensi akan menunjukkan sebuah nilai atau makna dan sesuatu yang nyata atau faktual. Hal ini yang akhirnya memunculkan karakter tema tersendiri dari bentuk film dokumenter itu sendiri.

Salah satu unsur mutlak yang terakhir dalam sebuah film dokumenter adalah harus adanya perkembangan dan perubahan atas fakta-fakta di lapangan yang memang dibutuhkan. Oleh karena itu dituntut kreativitas untuk menciptakan perkembangan dari struktur atau alur adegan dalam ceritanya sesuai tuntutan periodisasi dari kronologi peristiwa yang terjadi. Kembali menurut Ayawaila bahwasanya ada tiga cara umum terkait struktur penuturan dalam film dokumenter yaitu; secara *kronologis*, *tematis* dan *dialektik*. Kronologis, jika sebuah peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir. Tematis, jika ceritanya dipecah ke dalam beberapa kelompok tema yang menempatkan sebab dan akibat digabungkan dalam tiap sekuen. Dialektik, menyuguhkan suatu tanda tanya atau permasalahan yang langsung diberi jawabannya.

Dasar pembuatan film dokumenter adalah merepresentasikan sebuah realita ke dalam perekaman gambar apa adanya. Dikarenakan apa adanya ini, setiap adegan sifatnya ilmiah atau spontan dan akan selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa atau diatur. Oleh karena itu tidak mengherankan jika tingkat kesulitannya cukup tinggi ketika sudah melakukan eksplorasi gambar di lapangan. Untuk mengawali aktifitasnya dalam produksi sebuah film dokumenter seorang dokumentaris dituntut memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis sehingga menarik emosi secara dramatik bagi calon penontonnya. Fakta apa yang harus diketahui penonton untuk mengikuti untuk mengikuti dan memahami sebuah film dokumenter hendaknya menjadi satu pemikiran yang utama bagi seorang dokumentaris unuk merancang konsep penuturan filmnya. Di samping itu seorang dokumentaris jelas harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap basis tema dari film yang akan diproduksi.

Hal-hal di atas telah tergambarkan dengan jelas pada film dokumenter berbasis budaya daerah, "*PB XII: Berjuang untuk sebuah Eksistensi.*"

Sutradara dalam film ini telah memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya kepada penontonnya. Konsep penuturan dalam film dokumenter “*PB XII: Berjuang untuk sebuah Eksistensi*” yang dipilih sutradara dalam produksi film dokumenter ini dengan menggunakan pendekatan alur dramatik secara naratif. Penerapan pendekatan naratif dalam film ini dengan melakukan konstruksi tiga babak yang memberikan penuturan secara kronologis mulai dari awal, tengah kemudian akhir. Sehingga dinamika kreatifitas sutradaranya dapat dituangkan sepenuhnya untuk dapat menuntun penonton agar tetap memperhatikan isi film. Umumnya setiap isi penuturan dalam film memerlukan sudut pandang (*point of view*), untuk menerangkan dari sisi mana dan siapa yang bertutur dalam film tersebut. Film ini jelas memberikan porsi yang sangat khusus dan istimewa pada sosok yang menjadi subyek dalam film ini untuk bertutur secara kronologis menyampaikan pesan-pesan dalam film ini. Subyek tersebut adalah Kanjeng Sinuhun Paku Buwana XII. Mulai sejak awal, pertengahan hingga di akhir film dokumenter ini beliau dengan kekuasaannya di keraton surakarta waktu itu berusaha dengan sepenuh hati bersama para abdi keraton setianya dan masyarakat untuk berjuang bersama menjaga eksistensi keraton Surakarta yang waktu itu banyak halangan dan hambatan dari berbagai pihak baik dari kerabat keraton sendiri maupun dari pihak luar. Inilah yang dijadikan sutradara sebagai benang merah penuturan film ini. Karakter tersebut dapat menjadi semacam identitas yang dapat membangun rangsangan emosi penonton ketika menuturkan cerita dalam film ini (karakter yang mengikat keseluruhan cerita).

Sedangkan berdasarkan substansi metodologisnya film dokumenter ini menggunakan penerapan bentuk penuturan *direct cinema documentary*. Konsep *direct cinema* yang sutradara terapkan dalam film dokumenter ini mengutamakan kejadian secara spontan dan terkadang sutradara pun kelihatan terlibat dalam beberapa frame dalam ceritanya dan berkomunikasi dengan subyek dalam film ini karena memang untuk mengejar momen senatural mungkin untuk membawa pesan dari film ini. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian yang signifikan terjadi dihadapan mereka. *Direct cinema* percaya bahwa film dokumenter bisa bertindak seperti sebuah cermin bagi suatu realitas. Mereka berupaya

agar kehidupan yang mereka rekam mampu menceritakan sendiri persoalannya, sehingga sutradara film hanya menjadi alat bantu untuk merefleksikannya ke layar. Penonton juga diberi kebebasan untuk menginterpretasikan susunan gambar. Berbagai informasi yang penting diletakkan oleh pembuat film dalam susunan yang tidak ketat dan diusahakan tidak mengalami reduksi, sehingga penonton memiliki kesempatan untuk menyusun logikanya sendiri.

Membicarakan masalah gaya dalam film dokumenter merupakan suatu pembicaraan yang tak ada habisnya, karena gaya terus menerus berkembang sesuai kreatifitas sang dokumenteris. Sedangkan gaya penuturan dalam film dokumenter budaya karya IGP. Wiranegara mengarah pada tipe observasi (*observational documentary*). Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya hanya sebagai observator dengan melalui kameranya dia hanya mengamati semua kejadian yang terjadi setiap harinya pada diri subyek yang menjadi tokoh sentral dalam filmnya. Sutradara berusaha menengahkan konflik yang terjadi antara subyek dalam film ini yaitu Sinuhun PB XII dengan beberapa kerabat keraton saudara-saudaranya yang terkadang kontra dengan sikap-sikap prinsipnya dalam mempertahankan eksistensi keraton Surakarta hingga akhirnya Sinuhun meninggal. Gaya penuturan jenis ini juga mengedepankan konsentrasi dialog subyek dengan sutradara atau dengan subyek lainnya. Sutradara film ini juga terlihat terlibat aktif berkomunikasi dengan Sinuhun PB XII untuk sekedar mengurai alur yang ingin diwujudkan dalam menyampaikan pesan film ini.

## **2. Struktur Dramatik dalam Film Dokumenter PB XII: Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi**

Dasar pembuatan film dokumenter adalah merepresentasikan sebuah realita ke dalam perekaman gambar apa adanya. Dikarenakan apa adanya ini, setiap adegan sifatnya ilmiah atau spontan dan akan selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa atau diatur. Oleh karena itu tidak mengherankan jika tingkat kesulitannya cukup tinggi ketika sudah melakukan eksplorasi gambar di lapangan. Untuk mengawali aktifitasnya dalam produksi sebuah film dokumenter seorang dokumenteris dituntut memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis sehingga menarik emosi secara dramatik bagi calon



penontonnya. Fakta apa yang harus diketahui penonton untuk mengikuti dan memahami sebuah film dokumenter hendaknya menjadi satu pemikiran yang utama bagi seorang dokumentaris untuk merancang konsep penuturan filmnya. Di samping itu seorang dokumentaris jelas harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap basis tema dari film yang akan diproduksi.

Hal-hal di atas telah tergambarkan dengan jelas pada film dokumenter berbasis budaya daerah, “PB XII: Berjuang untuk sebuah Eksistensi.” Sutradara dalam film ini telah memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya kepada penontonnya. Konsep penuturan dalam film dokumenter “PB XII: Berjuang untuk sebuah Eksistensi” yang dipilih sutradara dalam produksi film dokumenter ini dengan menggunakan pendekatan alur dramatik secara naratif. Penerapan pendekatan naratif dalam film ini dengan melakukan konstruksi tiga babak yang memberikan penuturan secara kronologis mulai dari awal, tengah kemudian akhir. Sehingga dinamika kreatifitas sutradaranya dapat dituangkan sepenuhnya untuk dapat menuntun penonton agar tetap memperhatikan isi film. Umumnya setiap isi penuturan dalam film memerlukan sudut pandang (*point of view*), untuk menerangkan dari sisi mana dan siapa yang bertutur dalam film tersebut. Film ini jelas memberikan porsi yang sangat khusus dan istimewa pada sosok yang menjadi subyek dalam film ini untuk bertutur secara kronologis menyampaikan pesan-pesan dalam film ini. Subyek tersebut adalah Kanjeng Sinuhun Paku Buwana XII. Mulai sejak awal, pertengahan hingga di akhir film dokumenter ini beliau dengan kekuasaannya di keraton surakarta waktu itu berusaha dengan sepenuh hati bersama para abdi keraton setianya dan masyarakat untuk berjuang bersama menjaga eksistensi keraton Surakarta yang waktu itu banyak halangan dan hambatan dari berbagai pihak baik dari kerabat keraton sendiri maupun dari pihak luar. Inilah yang dijadikan sutradara sebagai benang merah penuturan film ini. Karakter tersebut dapat menjadi semacam identitas yang dapat membangun rangsangan emosi penonton ketika menuturkan cerita dalam film ini (karakter yang mengikat keseluruhan cerita).

Secara naratif film dokumenter PB XII: Berjuang untuk Eksistensi” menggunakan konsep penyutradaraan atau penuturan film dokumenter

berbentuk *Direct cinema* yang dipadukan dengan metode gaya *observational documentary*. Bentuk film dokumenter semacam ini secara langsung maupun tidak langsung akan mengandalkan dialog otentik narasumber utama sebagai sumber informasi suara dalam menghantarkan alur atau struktur dramatik ceritanya. Tampilan narasumber dalam bentuk wawancara merupakan bagian penting untuk menjelaskan informasi dari setiap adegan atau peristiwa yang ada dalam film dokumenter ini. Dominannya bentuk cara penyampaian informasi tanpa penggunaan narasi ini akan jauh dari kesan menggurui. Sedangkan seorang sutradara *observational documentary* akan menempatkan posisinya sebagai observator yang akan langsung terjun langsung di lapangan, maka dari itu salah satu unsur naratif di film dokumenter ini juga akan sering ditampilkan dalam frame video mengenai interaksi antara sutradara dengan narasumber utama.

Secara keseluruhan dari diskripsi di atas dapat dijelaskan bahwa pernyataan subjek utama dijadikan sebagai bangunan inti dari struktur cerita film dokumenter. Setiap pernyataan yang disampaikan oleh subjek utama dijelaskan melalui rangkaian gambar yang mendukung. Kumpulan fakta dan data yang berupa gambar tersebut secara naratif kemudian dijadikan sebuah cerita utuh yang dikelompokkan ke dalam tiga bagian struktur dramatik cerita, yaitu tahap permulaan, pertengahan dan penutup.

#### a. Tahap Permulaan

Tahap permulaan merupakan titik awal sebuah cerita film dokumenter ini bermula. Awal ceritafilm ini akan lebih menekankan mengenai



Gambar 1. Rangkaian potongan *frame* I sekuen dalam film dokumenter PB XII: Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi dengan penerapan bentuk penuturan film *direct cinema* dengan gaya *observational documentary*. (sumber: DVD milik Sugi)

pengenalan tokoh utama dan permasalahan awal. Narasumber utama dalam film dokumenter ini adalah Pakubuwono XII yang akan menceritakan kisah awal mula kepemimpinan Sinuhun Pakubuwono XII dalam era sebelum proklamasi kemerdekaan RI.

Penggunaan bentuk dan gaya penuturan dalam bagian permulaan dalam film dokumenter ini yaitu melalui beberapa adegan wawancara dan aktifitas Sinuhun Pakubuwono XII yang berhasil direkam oleh sutradara film sendiri dengan menggunakan serangkaian kegiatan *shooting* secara informal tanpa harus mendirect seorang Sinuhun.

Cuplikan sekuen dalam wawancara bersama subjek utama Sinuhun Pakubuwono XII tersebut dengan sengaja sutradara menambahkan adegan *in frame interview* sebagai bentuk interaksi kedekatan antara sutradara dan narasumber utama.. Hal tersebut menegaskan bahwa gaya *observational documentary* sangat sesuai dengan gaya penyutradaraan *direct cinema*. Dalam sekuen wawancara tersebut juga bisa diamati bahwa sutradara tidak mempersiapkan setting khusus dan menggunakan tata cahaya natural yang ada disekitar lokasi wawancara, hal ini bertujuan untuk menimbulkan suatu suasana wawancara yang natural.

Unsur naratif berupa dialog otentik subjek utama sebagai sumber informasi suaraakan ditampilkan dalam beberapa adegan wawancara oleh subjek utama yaitu Sinuhun Pakubuwono XII . Sisipan jeda berupa cuplikan gambar atau video yang relevan dengan permasalahan juga dimasukkan, hal ini penting karena untuk mengatur jalan cerita agar informasi yang disampaikan subjek utama lebih akurat dan jelas.

## 2. Tahap Pertengahan

Pada tahapan ini akan menceritakan mengenai upaya dan peran dari narasumber utama yaitu Sinuhun Pakubuwono XII sebagai Raja yang memimpin Keraton Surakarta untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi pada masa jaman kemerdekaan RI. Unsur naratif cerita dari segmen ini tetap disampaikan secara oleh subjek utama yaitu Sinuhun Pakubuwono XII. Mengenai kedudukan Keraton Surakarta dalam masa kemerdekaan RI .

Terdapat banyak cuplikan adegan intim atau aktivitas keseharian seorang raja yang berhasil direkam apa adanya oleh sutradara.Hal tersebut menegaskan bahwa metode *observational*

dokumenter sangat sesuai dengan bentuk penuturan film *direct cinema*

Berikut beberapa potongan frame yang mewakili struktur film pada bagian tahap pertengahan dalam jalan ceritanya:



Gambar 2. Rangkaian potongan *frame* II sekuen dalam film dokumenter *PB XII: Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi* dengan penerapan bentuk penuturan film *direct cinema* dengan gaya *observational documentary*.  
(sumber: DVD milik Sugi)

Dalam sekuen wawancara tersebut juga bisa diamati bahwa sutradara tidak mempersiapkan seting khusus dan menggunakan tata cahaya natural yang ada di sekitar lokasi wawancara, hal ini bertujuan untuk menimbulkan suatu suasana wawancara yang memang senatural mungkin. Penerapan bentuk penuturan dengan *direct cinema* dalam segmen ini juga ditonjolkan ketika pengambilan gambar aktivitas subjek utama dengan teknik *handheld* yang menunjukkan karakter film dokumenter *direct cinema* dalam sekuen ini semakin kuat.

## 3. Tahap Penutup

Cerita dari bagian penutup akan menjadi bagian terakhir dalam film dokumenter ini, di mana



Gambar 3. Rangkaian potongan *frame* III sekuen dalam film dokumenter *PB XII: Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi* dengan penerapan bentuk penuturan film *direct cinema* dengan gaya *observational documentary*.  
(sumber: DVD milik Sugi)

akan menceritakan mengenai nasib keberadaan Keraton Surakarta di masa yang akan datang. Pernyataan Sinuhun Pakubuwono XII tentang beberapa upaya dan usahanya menjaga eksistensi Keraton juga akan dibahas di bagian penutup ini.

Potongan frame di atas menunjukkan sebuah sekuen dalam wawancara bersama subjek utama Sinuhun Pakubuwono XII tersebut dilakukan sembari aktifitas makan malam, bentuk interaksi kedekatan antara sutradara dan narasumber utama di tampilan kedalam situasi obrolan santai. Hal tersebut menegaskan bahwa metode observasional dokumenter sangat sesuai dengan gaya penyutradaraan direct cinema.

Penerapan konsep bentuk penuturan film dokumenter *direct cinema* dalam segmen ini ditampilkan melalui beberapa pengambilan gambar adegan visualisasi keintiman aktivitas Sinuhun Pakubuwono XII, yang diwujudkan melalui serangkaian perekaman yang spontan dan natural. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang otentik kepada penonton mengenai kedekatan hubungan antara sutradara dan subjek utama film ini yaitu Sinuhun Pakubuwono XII. Sedangkan pernyataan-pernyataan dari para nara sumber lainnya pendukung mengenai sosok pribadi Sinuhun Pakubuwono XII ditampilkan secara berurutan. Cuplikan wawancara yang *continue* dalam sekuen ini masih merupakan bentuk penerapan unsur naratif dari penggunaan subjek utama sebagai sumber informasi suara sekaligus sebagai pengantar alur cerita.

### **Simpulan**

Saat ini film telah diakui sebagai karya seni, namun tidak demikian pada awal munculnya. Meskipun pada saat kelahirannya film sangat populer, tetapi pengakuan masyarakat pada nilai artistik film masih belum terlihat. Jika kita benar-benar ingin memahami film, maka kita harus mengetahui aspek-aspek pembangun dari sebuah film. Seperti layaknya karya seni lainnya, film juga memiliki sifat-sifat dasar dari sebuah karya seni. Seperti seni pahat, film memiliki garis, susunan, warna, bentuk, volume dan massa. Seperti seni drama, film melakukan komunikasi visual melalui laku dramatik, gerak dan ekspresi dan komunikasi verbal melalui dialog. Seperti seni musik, film mempergunakan irama yang kompleks dan halus. Seperti seni puisi, film berkomunikasi melalui citra dan metafora juga lambang-lambang. Seperti pantomim, film memusatkan diri pada gambar bergerak. Seperti seni

tari, gambar bergerak pada film memiliki sifat-sifat ritmis tertentu. Seperti novel, film memiliki kesanggupan untuk memainkan ruang dan waktu. Nah, ternyata film sangat memiliki hampir semua aspek dari seni-seni yang lain.

Selain banyak persamaan dengan karya seni lain, film juga memiliki perbedaan yang merupakan nilai lebih dari karya seni lain. Film dapat bergerak bebas dan tetap sehingga mampu mengatasi keterbatasan statis dari sebuah karya lukis dan pahat. Film memiliki kemampuan mengambil sudut pandang, gerak, waktu yang beragam yang tidak dapat dilakukan dengan seni drama panggung. Berbeda dengan novel, film tidak berkomunikasi dengan lambang-lambang yang tercetak pada media kertas, tetapi film berkomunikasi melalui lambang visual dan suara aslinya atau juga dengan rekayasa.

Saat ini film hampir mengakomodasi sensasi dari seluruh panca indera manusia. Mungkin masyarakat luas hanya dapat menikmati film melalui indera mata dan telinga. Namun di sejumlah gedung bioskop di luar negeri mulai diupayakan melepas aroma tertentu demi menunjang penghayatan dari sebuah cerita film. Selain itu juga dengan peralatan listrik dan teknologi komputer yang canggih, saat ini film dapat dinikmati dengan sensasi gerak dan raba.

Sutradara dokumenter ketika mengawali kerjanya itu sudah harus memiliki ide dan konsep jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran atau interpretasinya tidak merubah konstruksi fakta yang ada. Interpretasi sutradara dapat memenggal-menggal kenyataan yang ada. Untuk memberikan sentuhan estetika pada sebuah film dokumenter, ada empat hal yang menjadi konsentrasi sutradaranya, yaitu; pendekatan, bentuk, gaya dan struktur. Ini merupakan teori dasar yang dijadikan bahan ramuan bagi sutradara untuk menggarap filmnya dengan baik.

Konsep penuturan dalam film dokumenter budaya yang berjudul "*PB XII: Berjuang untuk sebuah Eksistensi*" yang dipilih sutradara dalam produksi film dokumenter ini dengan menggunakan pendekatan secara naratif. Penerapan pendekatan naratif dalam film ini dengan melakukan konstruksi tiga babak yang memberikan penuturan secara kronologis mulai dari awal, tengah kemudian akhir. Sehingga dinamika kreatifitas sutradaranya dapat dituangkan sepenuhnya untuk dapat menuntun penonton agar tetap memperhatikan isi film. Setiap

isi penuturan dalam film memerlukan sudut pandang (*point of view*) untuk menerangkan dari sisi mana dan siapa yang bertutur dalam film tersebut. Melalui sentuhan-sentuhan estetika pada filmnya, seorang sutradara film dokumenter berusaha menyampaikan hal-hal khusus yang menjadi tema dasar film dokumenternya. Seorang sutradara film dokumenter IGP. Wiranegara melalui karya film dokumenternya yang berbasis budaya berjudul “*PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*” berusaha menampilkan bentuk dan gaya penuturan tersendiri di dalam menyampaikan tema dari film yang dibuatnya. Film ini dituturkan secara naratif oleh sutradaranya dengan memberikan sudut pandang karakter kuat pada seorang tokohnya yang akan menuturkan benang merah dari isi dan pesan film ini. Melalui gambaran tokoh sentral dan panutan, sosok seorang Paku Buwana XII berusaha keras agar keraton Surakarta tetap eksis sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa Tengah khususnya Surakarta (Solo).

Sebuah film dokumenter secara ensesi akan menunjukkan sebuah nilai atau makna dan sesuatu yang nyata atau faktual. Hal ini yang akhirnya memunculkan karakter tema tersendiri dari bentuk film dokumenter itu sendiri, seperti film dokumenter yang berbasis tema budaya. Berdasarkan substansi metodologisnya film dokumenter ini menggunakan penerapan bentuk penuturan *direct cinema documentary*. Konsep *direct cinema* yang sutradara terapkan dalam film dokumenter ini mengutamakan kejadian secara spontan dan terkadang sutradara pun kelihatan terlibat dalam beberapa *frame* dalam ceritanya dan berkomunikasi dengan subyek dalam film ini karena memang untuk mengejar momen senatural mungkin untuk membawa pesan dari film ini

Kegiatan penelitian ini memayungi Tugas Akhir dari mahasiswa Jurusan Seni Media Rekam, Program Studi Televisi & Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain yang sudah menempuh semester enam ke atas sehingga diharapkan nantinya mahasiswa tersebut mampu menempuh dan menyelesaikan Tugas Akhirnya dengan lancar. Sebagai anggota Peneliti pertama, adalah Taufik Hidayat dengan judul Tugas Akhirnya: Penerapan *Handheld Camera* Pada Film-Video Dokumenter “*Di Balik Dongeng Kancil*”. Pada tugas akhir karya Taufik Hidayat tersebut bersama Sutradaranya mengambil gaya penyutradaraan *direct cinema* pada karya film-video

dokumenternya. Fokus dari mahasiswa ni pada penataan kameranya yaitu dengan menggunakan metode *handheld camera*. Sebagai anggota Peneliti kedua atas nama Rizca Haqu dengan judul Tugas Akhirnya: Penataan Kamera dengan Komposisi Simetrik dan Dinamik Pada Film Dokumenter “*Solo Eco City*”. Pada konsep tugas akhir Rizca Haqu posisinya sama dengan Taufik Hidayat yaitu sebagai penata kamera. Bersama Sutradara dan Editor, tugas akhir mahasiswa anggota Peneliti yang kedua ini, berusaha akan memproduksi sebuah film dokumenter dengan gaya penyutradaraan dengan menggunakan *direct cinema* juga. Riset yang menyeluruh dan berkesinambungan seputar film dokumenter tentunya akan membantu dalam pengerjaan Tugas Akhir kedua mahasiswa binaan di atas. Hal ini tentunya akan dapat sinergi dengan objek kajian yang coba diangkat dalam penelitian ini. Pentingnya mempelajari dan mengetahui bentuk dan gaya penuturan dalam film dokumenter seperti halnya dalam film dokumenter berbasis budaya akan memberikan satu pengetahuan penting bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir memproduksi sebuah film dokumenter.

#### Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Periksa Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film* (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1996), hlm. 85.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Sumarno, op. cit., hlm. 31.

<sup>4</sup> Ibid, hlm.15.

<sup>5</sup> Ibid, hlm.10.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup>Fiksi suatu jenis film yang terikat oleh plot dan umumnya menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata. (Himawan Pratista, *Memahami Film*

, Yogyakarta: Homarian Pustaka, 2008), hlm.186.

<sup>8</sup>Periksa Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homarian Pustaka, 2008), hlm.1.

<sup>9</sup> Periksa Candra tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tony Trimarsanto, *Pemula Dalam Film Dokumenter*, Gampang-Gampang Susah. (Jakarta: in-Docs,2010). Hlm. 8

<sup>10</sup>Periksa Fred Wibowo. *Teknik Produksi Program Televisi*. Cetakan I. (Yogyakarta: Pinus Book Publisher. 2007). Hlm. 30

<sup>11</sup> Ibid. Hlm. 20

<sup>12</sup> Pratista op,cit., hlm. 10.

<sup>13</sup> Ibid, hlm 1-2.

<sup>14</sup> Periksa Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.6.

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 280.

<sup>16</sup> Periks Gerzon R. Ayawaila. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Cetakan ke2. Jakarta: Lembaga penerbitan FFTV-IKJ Press. 2008. Hlm.40

## Kepustakaan

- Antonius Darmanto. 1998. *Teknik Penulisan Naskah Acara Siaran Radio*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Candra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*, Jakarta: In-Docs.
- Fajar Nugroho. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Fred Wibowo. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Cetakan I. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Gerzon R. Ayawaila. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Cetakan ke2. Jakarta: Lembaga penerbitan FFTV-IKJ Press.
- Himawan Pratisa. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pusaka.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marselli Sumarno. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Pamusuk Eneste. 1989. *Novel dan Film*. Flores, NTT: Nusa Indah
- Tonny Trimarsanto. 2011. *Renita, Renita Catatan Membuat Film Dokumenter*. Cetakan 1. Klaten: Rumah Dokumenter.
- Joseph M. Boggs. Asrul Sani, *The Art of Watching Films, (terjemahan) Cara Menilai sebuah film*. 1992 Jakarta: Yayasan Citra, 1992.